

Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual Menyimpang Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Asa Ayu Ariana¹, Akmal Sutja², Fellicia Ayu Sekonda³

Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}

asa.ariana02@gmail.com

Diterima: September 2022

Disetujui: Oktober 2022

Dipublikasi: November 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh peningkatan pemahaman perilaku seksual menyimpang yang dimiliki siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Merangin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Ekperimen *One group pretes-posttes*, pada penelitian ini hasil penelitian akan diuji dengan menggunakan Uji T (*Paired Sample T-test*) dengan perhitungan berbantuan SPSS 20. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang siswa dengan 5 orang siswa perempuan dan 5 orang siswa laki-laki atau dapat dikategorikan dalam kelompok heterogen dalam bimbingan kelompok, dimana anggota kelompok atau subjek penelitian di ambil dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian digunakan dengan menggunakan angket, angket pada penelitian ini diberikan sebanyak 2 kali yaitu angket *pretest* dan angket *posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata terhadap tingkat pengetahuan perilaku seksual menyimpang yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah diberikan stimulus yaitu bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis pada uji T sebesar 0,280 pada tingkat signifikasi (α) 0,05, dengan demikian menunjukkan bahwa $0,280 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pemahaman perilaku seksual menyimpang sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Menyimpang, Bimbingan Kelompok, Pemahaman

Abstract

This study aims to see whether there is an effect of increased understanding of deviant sexual behavior that students have before and after given group guidance to eighth grade students in SMP Negeri 16 Merangin. This study is a quantitative study using the experimental method of one group pretes-posttes, in this study the results will be tested using the T test (Paired Sample T-test) with calculations assisted SPSS 20. Subjects in this study amounted to 10 students with 5 female students and 5 male students or can be categorized in heterogeneous groups in Group guidance, where group members or research subjects were taken with purposive sampling techniques. Research Data used by using questionnaires, questionnaires in this study were given as much as 2 times the pretest questionnaire and questionnaire posttest. The results of this study indicate that there is a real difference to the level of knowledge of deviant sexual behavior that students have before and after the stimulus is given group guidance. This is indicated by the results of the analysis on the T test of 0.280 at the level of signification 0.05, thus showing that $0.280 > 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that there is a change in understanding of deviant sexual behavior before and after group guidance is given.

Keywords: Deviant Sexual Behavior, group guidance, information

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2022 by Asa Ayu Ariana, Akmal Sutja, Fellicia Ayu Sekonda

PENDAHULUAN

Perilaku seksual menyimpang merupakan suatu aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan (hubungan resmi), biasanya perilaku ini dikategorikan kedalam aktivitas yang tidak umum dilakukan dalam aktivitas seksual itu sendiri (Sarwono, 2008:40). Lebih lanjut ditemukan bahwa perilaku seksual menyimpang tidak hanya dibatasi oleh perilaku seksual yang dilakukan diluar pernikahan namun juga dipahami sebagai perilaku seksual yang dilakukan dan tidak sesuai dengan ketentuan dari norma-norma yang berlaku. Perilaku seksual menyimpang atau abnormalitas seksual merupakan sebuah bentuk dorongan dan kepuasan seksual yang diperoleh atau ditunjukkan kepada objek seksual secara tidak lazim (Abdullah dalam Syamsul Kurniawan, 2016). Ketidakumuman perilaku penyimpangan seksual ini dikarenakan perilaku seksual diikuti dengan fantasi seksual yang berorientasi kepada pencapaian kepuasan seksual.

Perilaku seksual merupakan hal normal dalam kehidupan individu, hal ini sejalan dengan kebutuhan dasar makhluk hidup yaitu berkembang biak, namun dalam perkembangannya perilaku seksual diatur dalam norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, untuk menghormati hak-hak yang ada sebagai suatu individu.

Masa remaja merupakan masa krisis dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, hal ini ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan menimbulkan krisis identitas. Usia sekolah pada siswa menengah pertama dikategorikan dalam masa remaja madya yaitu antara usia 13-15 tahun (Sarwono, 2010:13). Menurut Rice (Dalam Gunarsa, 2012) masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menjadi individu yang matang. Oleh karenanya segala jenis perilaku dan pemahaman yang timbul dalam rentang waktu ini menjadi suatu hal yang krusial dan penting. Hal ini berkaitan dengan perkembangan berkelanjutan yang akan dihadapi.

Kebutuhan akan informasi, dan informasi yang memadai dalam masa remaja menjadi salah satu hal penting. Suatu perkembangan yang sempurna membutuhkan informasi yang tepat. Informasi yang dihimpun ini nantinya akan menjadi suatu pengetahuan bagi remaja tersebut. Menurut Notoatmodjo, 2014 (Dalam Donsu, 2017) pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil yang didapat dari penginderaan manusia dimana indera pendengaran dan indra penglihatan menjadi bagian terbesar pembentukan pengetahuan tersebut.

Oleh karena pentingnya suatu pengetahuan yang dimiliki remaja, peningkatan pengetahuan dalam diri individu tidak hanya didapat dari Pendidikan formal, namun bisa diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti lingkungan dan teknologi (Donsu, 2017). Pengetahuan dan Pendidikan mengenai perilaku seksual menyimpang maupun perilaku seksual pada dewasa ini sangat minim didapatkan oleh remaja. Dari berbagai sumber dan penelitian yang telah dilakukan banyak pengetahuan perilaku seksual yang dimiliki remaja sangat tidak memadai dan cenderung memiliki disinformasi (kesalahan informasi). Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, dkk (2020). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 68,1% remaja di Jambi melakukan perilaku seksual beresiko dimana perilaku seksual beresiko ini dimulai bahkan saat usia masih remaja awal. Pada hasil penelitian dipaparkan pula salah satu factor yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah kurangnya informasi yang memadai mengenai perilaku seksual

dan bagaimana menjaga diri untuk terhindar dari perilaku seksual beresiko ini. Informasi yang didapat pada responden merupakan informasi yang didapat dengan kemampuan pribadi dan cenderung berasal dari sumber yang tidak kredibel.

Perilaku seksual menyimpang sejatinya dikategorikan dalam banyak jenis. Dalam perkembangannya sejauh ini perilaku seksual menyimpang dibagi menjadi 11 jenis. Jenis perilaku ini terbagi berdasarkan kategori, baik berupa bentuknya, tujuan dan maksudnya maupun perilaku yang ditunjukkannya (Sarwono, 2013:49). Voyeurism (Mengintip) perilaku seksual menyimpang ini kerap kali tidak disadari oleh penderitanya. Voyeurism merupakan kegiatan yang dilakukan penderitanya untuk melihat atau mengobservasi oranglain secara menyeluruh dengan dibarengi niat memuaskan diri atau melecehkan Ningtias (2016, dalam Nadia dan Puji, 2021:56). Kegiatan voyeurism atau biasanya disebut “mengintip” banyak dilakukan oleh individu dalam keadaan sadar dan biasanya perilaku kegiatan ini dibarengi dengan berbagai motif, yang paling banyak yaitu memuaskan diri sendiri.

Calvert (2009, dalam Nadia dan Puji. 2021) menjelaskan banyak kegiatan Voyeurism dilakukan dengan memanfaatkan kondisi dan situasi dimana korban biasanya tidak menyadari telah menjadi korban, hal ini karena perilaku voyeurism biasanya tersembunyi dalam kegiatan atau aktivitas yang biasa dilakukan, sebut saja dalam unggahan-unggahan di internet, melihat foto atau video yang sebenar-benarnya tidak mengarah kepada undangan kearah perilaku seksual berkelanjutan. Atau yang banyak ditemui dalam dunia nyata atau secara langsung adalah mengintip di kamar mandi, melalui kaca, maupun saat pergantian baju di sekolah.

Mengintip bukanlah kata yang asing didengar oleh masyarakat hal ini karena mengintip secara definisi telah banyak ditemukan dalam berbagai situasi dan kondisi bahkan dalam tindak dan tujuan yang beragam, namun Voyeurism masih menjadi hal asing bagi sebagian masyarakat khususnya remaja. Nadia dan Puji (2021) menjelaskan bahwa Voyeurism dipengaruhi oleh berbagai factor, factor internal menjadi salah satu factor terbesar. Factor internal atau factor pendorong seorang individu biasanya dikarenakan sikap ketidak percayaan diri dalam diri individu, insting, perasaan spontan, atau bahkan kecendrungan merasa lebih tinggi dari korban.

Onani (Masturbasi) merupakan salah satu bentuk dari abnormalitas seksual manusia dan merupakan tindakan dukungan dari perilaku seksual menyimpang lainnya (Kartono dan Siti Aisyah, 2017). Perilaku Onani (Masturbasi) dilakukan oleh banyak individu tanpa memandang jenis kelamin, maupun latar belakang individu tersebut. Bahkan banyak ditemukan bahwa perilaku Onani (Masturbasi) telah dilakukan oleh inividu sejak memasuki masa remaja awal (Sarwono, 2010). Onani (Masturbasi) juga dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari perilaku Voyeurism, hal ini berkaitan dengan motif Voyeurism yaitu kepuasan diri sendiri.

Perilaku Onani (Masturbasi) dikategorikan dalam perilaku seksual menyimpang karena penderitanya dapat melakukan aktivitas ini pada jangka waktu yang pendek dan berulang, hal ini jelas mengganggu kehidupan dan aktivitas psikologi individu tersebut, khususnya bagi remaja. Perilaku Onani (Masturbasi) yang dilakukan remaja memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap proses pembentukan diri dan pengembangan diri individu

(Kartono dan Siti Aisyah, 2017). Menurut Kusmiran (2011) banyak dampak negative yang ditunjukkan oleh perilaku Onani yang berlebihan baik dari segi fisik seperti berkurangnya daya ingat, keletihan, gangguan syaraf bahkan kesuburan dapat juga menimbulkan dampak pada psikologi seperti rasa tertekan, rasa bersalah kemalasan yang berlebih.

Perilaku Veyourism dan Onani (Masturbasi) merupakan bentuk perilaku seksual menyimpang yang saat ini banyak ditemukan pada remaja. Informasi yang kurang memadai serta perhatian pada pemahaman mengenai perilaku ini sangat dibutuhkan sehingga dapat mengurangi bentuk perilaku, pelaku maupun korban dari perilaku seksual menyimpang. Dalam fenomena yang ditemukan di lapangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya membutuhkan penyelesaian atau pencegahan dalam mengurangi dampak penyimpangan seksual, salah satu bentuk pelayanan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah menggunakan strategi bimbingan kelompok. Hal tersebut menurut Pautina, Idris & Tuasikal (2020) akan sangat membantu dikarenakan melalui bimbingan kelompok para siswa dapat berinteraksi aktif, mengeluarkan pendapat, berbagi pengalaman, saling menanggapi dalam penyelesaian masalah.. maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman perilaku seksual menyimpang melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 16 Merangin.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian Eksperimen. Dimana, tujuan dari penelitian ini untuk mengukur perbedaan yang terjadi sebelum dan setelah diberikan stimulus kepada responden penelitian. Penelitian Eksperimen yang dilakukan menggunakan jenis *One Group Pretest-Posttest*. *One Group Pretest-Posttest* merupakan penelitian yang dilakukan dengan memberikan angket penilaian sebelum (*Pretest*) dan angket setelah (*Posttest*) diberikannya stimulus. Pelaksanaan penelitian ditujukan untuk mengukur tingkat pemahaman yang dimiliki oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Merangin mengenai perilaku seksual menyimpang sebelum dan setelah dilaksanakannya Bimbingan Kelompok.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan berjumlah 30 siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan atau syarat-syarat tertentu. Syarat sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaku atau korban perilaku seksual menyimpang baik yang telah menyadari maupun yang tidak menyadari perilaku tersebut. Sampel yang kemudian digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa dengan proporsi yaitu lima siswa perempuan dan lima siswa laki-laki.

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dimana data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari responden

yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Merangi. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya atau diambil dari sumber-sumber lain yang mempengaruhi responden. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data dari Guru BK (Wakil Kurikulum).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Angket yang digunakan dalam penelitian merupakan angket dengan skala likert sebagai alternative jawaban. Angket yang pertama diberikan di awal penelitian yaitu angket *Pretest* untuk menilai pemahaman perilaku seksual menyimpang siswa sebelum diberikan stimulus (bimbingan kelompok) dan yang kedua diberikan di akhir penelitian yaitu angket *Posttest* untuk menilai pemahaman perilaku seksual menyimpang siswa setelah diberikan stimulus (bimbingan kelompok).

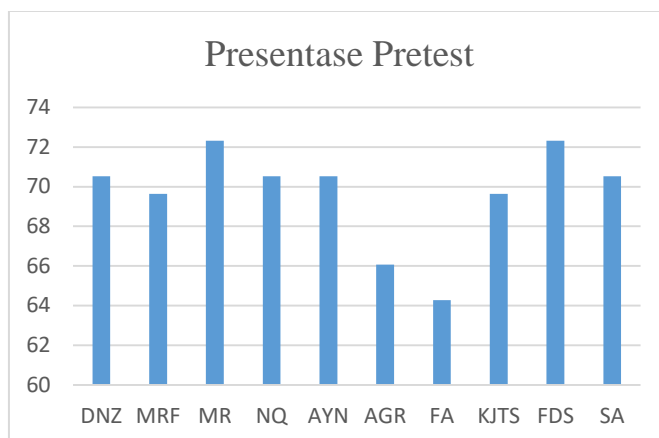
HASIL TEMUAN

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada siswa, angket di olah menggunakan rumus Uji T untuk melihat hasil dan perbedaan yang ditemukan sepanjang pelaksanaan penelitian, berikut hasil temuan penelitian yang telah dilakukan.

Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa SMP Negeri 16 Merangin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sepuluh (10) siswa di SMP Negeri 16 Merangin yang telah dipilih berdasarkan kategori dan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, sebelum memberikan *pretest* penulis melakukan observasi terlebih dahulu dengan memperkenalkan topik tugas yang akan dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama nantinya, observasi ini untuk melihat kesiapan dan kesanggupan siswa yang selanjutnya akan disebut responden, dalam mengikuti topik bahasan perilaku seksual menyimpang.

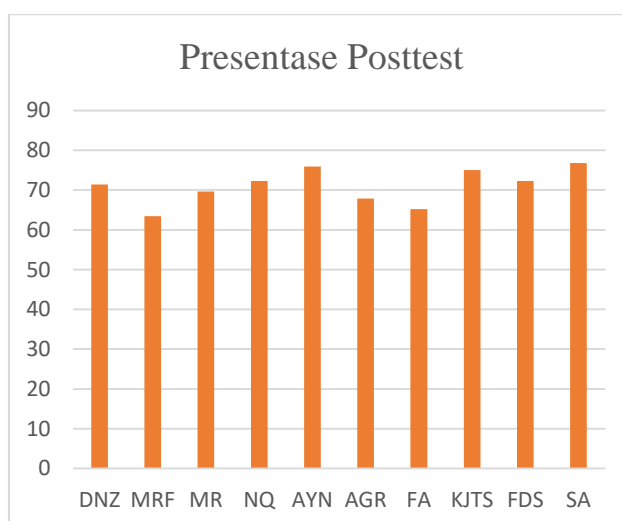
Berdasarkan hasil analisis *pretest* yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman responden mengenai perilaku seksual menyimpang. dari sepuluh responden ditemukan bahwa 4 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perilaku seksual menyimpang dengan nilai presentase rata-rata sebesar 60,5%, sedangkan 4 responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perilaku seksual menyimpang dengan rata-rata presentase sebesar 71,25% dan 2 responden memiliki pengetahuan yang sedang mengenai perilaku seksual menyimpang dengan rata-rata sebesar 72,32%.



Grafik 1 Hasil Presentase Pretest

Deskripsi Hasil *Posttest* Siswa SMP Negeri 16 Merangin

Pada proses penelitian yang dilakukan, *posttest* diberikan kepada responden ketika peneliti telah memberikan treatment atau perlakuan. Pemberian *posttest* dimaksudkan untuk melihat hasil dari treatment yang dilakukan. Dalam hal ini pemberian *posttest* diberikan ketika telah dilaksanakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dimana *posttest* diberikan untuk melihat seberapa besar pengetahuan yang dimiliki responden atas hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Data hasil angket *posttest* menunjukkan adanya peningkatan presentase pengetahuan perilaku seksual menyimpang setelah diberikan treatment, perubahan ini terlihat pada responden yang sebelumnya berada pada penilaian kurang menjadi baik. Uraianya sebagai berikut, hasil *posttest* menunjukkan bahwa 4 responden yang sebelumnya berada pada kategori kurang kini menjadi cukup memahami perilaku seksual menyimpang dengan rata-rata presentase sebesar 65,43%, 6 responden memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku seksual menyimpang dengan rata-rata presentase sebesar 75,20%. Berikut disajikan grafik mengenai presentase hasil *posttest*.



Grafik 2 Hasil Presentase Posttest

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Hasil uji normalitas ini didapat dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Pada hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari sebaran data pada 10 responden dalam penelitian ini dikategorikan normal. Hal ini sesuai dengan kriteria bahwa suatu data dikatakan normal apabila nilai signifikansi asomtotik Sig α lebih besar dari 0,05. Apabila dilihat pada tabel nilai α 0,984 dimana lebih besar dari 0,05. Dari data homogenitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi α 0,358 apabila dianalisis maka data *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan dinyatakan homogen. Hal ini sesuai dengan syarat uji homogenitas yaitu apabila nilai sig α lebih besar dari 0,05 maka dapat dikategorikan homogen.

Uji T Paired Sample

Uji T yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan SPSS.20. Data akan diuraikan menjadi 2 tabel yaitu tabel yang menjelaskan mengenai besaran perubahan rata-rata antara *pretest* dan *posttest*. Tabel kedua akan menguraikan hasil uji Hipotesis, berikut uraian tabel yang dimaksud

Tabel 1 Paired Sample Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test	105.30	10	3.401	1.075
	Post test	107.40	10	4.477	1.416

Pada Tabel 1 dapat dilihat perubahan rata-rata pada hasil *pretest* yang sebelumnya memiliki rata-rata sebesar 105,30 berubah pada hasil *posttest* yang menunjukkan rata-rata 107,40 atau dapat dikatakan terjadi perubahan rata-rata pengetahuan sebesar 2,10 pada setiap responden.

Tabel 2 Paired Sample T-Test

	Paired Differences		Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation		Lower	Upper			
Pair 1 <i>Pretest-posttest</i>	-2,100	5,782	1,828	-6,236	2,036	-1,148	9	,280

Tabel 2 merupakan hasil T-test yang dilakukan untuk menguji hipotesis. Pada tabel ditemukan bahwa nilai sig α pada data *pretest* dan *posttest* menunjukkan angka 0,280. Apabila di analisis dari dasar pengambilan keputusan bahwa apabila nilai sig lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan tingkat pemahaman pengetahuan perilaku seksual menyimpang yang terjadi pada responden dan apabila di tafsirkan lebih lanjut maka perubahan yang terjadi dikategorikan CUKUP KUAT.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap peningkatan pemahaman perilaku

seksual menyimpang di SMP Negeri 16 Merangin. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.280 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman perilaku seksual menyimpang mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata nilai pada *pretest* dan *posttest* juga memiliki perbedaan. Nilai rata-rata pengetahuan perilaku seksual dari angket *pretest* berada pada angka 105 sedangkan nilai rata-rata untuk angket *posttest* adalah 107. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa ada peningkatan partisipasi siswa dari hari pertama pelaksanaan layanan sampai dengan hari ketiga pelaksanaan layanan tersebut. Dimana pada ketiga hari pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi siswa berada dalam kategori baik. Baik dalam pengembangan diskusi, pemahaman materi maupun interaksi yang ditunjukkan.

Temuan fenomena mengenai kurangnya perilaku pemahaman perilaku seksual menyimpang dikarenakan kurangnya akses informasi dan ruang diskusi seperti yang diuraikan pada latar belakang juga ditemukan oleh peneliti dari proses pelaksanaan layanan. Siswa mengakui bahwa pembahasan mengenai perilaku seksual baik secara normal maupun menyimpang masih menjadi hal yang tabu. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa ketika peneliti mengungkapkan topik bahasan juga menunjukkan sikap penolakan dan malu-malu. Siswa memahami konsep menjaga diri menurut aturan agama. Konsep yang serupa yang dijalani dan dikembangkan oleh orangtua mereka, namun ketika dipaparkan jenis-jenis perilaku yang sebenarnya termasuk dalam perilaku seksual menyimpang mereka mengakui masih baru mengetahui hal tersebut.

Peneliti menemukan bahwa pengetahuan seputar seksualitas banyak diakses pribadi oleh siswa dengan mengandalkan media internet sehingga siswa mengaku ketika melakukan kegiatan atau perilaku-perilaku yang mengindikasikan perilaku seksual menyimpang mereka kerap kali tidak menyadari hal tersebut. Sejalan dengan hal itu Susanti dan Indraswari (2020:89) juga menyebutkan bahwa informasi mengenai kesehatan dan pengetahuan seksual masih banyak di akses melalui internet, padahal kebenaran dari situs-situs tersebut belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil yang ditunjukkan pada Uji T sebesar 0.280 menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami perilaku-perilaku seksual menyimpang. Dimana juga menjadi landasan pandangan akan pentingnya informasi mengenai perilaku seksual menyimpang terhadap siswa baik sebagai pengetahuan untuk pertahanan diri maupun sebagai landasan untuk tidak menjadi pelaku penyimpangan seksual dimasa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami mengenai perilaku-perilaku seksual menyimpang. perilaku seksual menyimpang yang dimunculkan siswa terkadang merupakan normalitas dari apa yang dilihat dan dipahami oleh siswa melalui lingkungannya selama ini. Pengetahuan dan

informasi yang dimiliki siswa berkaitan dengan perilaku seksual sangat terbatas hal ini dapat dilihat dari sumber informasi yang dimiliki siswa terkait perilaku seksual menyimpang. kesepuluh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengaku bahwa informasi dan pengetahuan seputar pendidikan seksual hanya didapat dari lingkungan dan internet. Dan apabila mereka bertanya pada keluarga atau forum umum maka siswa takut dianggap aneh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Anwar. (2017). Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahan di Kabupaten Jombang. Prosiding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darusallam Blokagung Banyuwangi. ISBN : 978-602-500015-05.dan Praktik (4 ed.Vol 1). Jakarta: EGC.
- Donsu, Jenita DT. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Falastri Sisca dan Rangka Itsar Bolo. (2016). Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Bandung: Mujahid Press.
- Husein Muhammad, et. all. (2011). "Fiqh Seksualitas:Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas. Jakarta: BKKBN.
- I Putu, Ade Andre Payadnya., I Gusti, Agung Ngurah T.J. (2018). Panduang Penelitian Ekperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kalsum. Yayuk, Hariyanto.Sugeng. Penyimpangan Seksual Remaja di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan. Artikel Paradigma. Volume. 5 No. 01 Tahun 2017.
- Kartika, Setyaningsih Sunardi, Evi, Martha, dan Essi Guspaneza. (2020). Potret Self-System Remaja dengan Perilaku Tindakan Seksual Beresiko di Provinsi Jambi. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Volume 15. No.2. Halaman 59-64. Doi : <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.59-64>
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, H. dan Sugiharti S. (2011). Perilaku Beresiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2007. Jurnal Kesehatan Rperoduksi. No.1 Hal 136-144
- Lubis, D.P.U. (2017). Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu.
- Nadia, S., Puji, Rianto. (2021). Media Sosial dan Praktik-Praktif Voyeurism (Social Media Veyourism). Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik, Volume 1. No.1. Hal 55-66

- Pautina, M. R., Idris, I., & Tuasikal, J. M. S. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 8-13. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.131>.
- Potter, P dan Perry A. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep Proses.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2008). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Gunarsa dan Gunarsa, 2017. Psikologi Remaja. Jakarta. Penerbit Libri Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rasimin, Hamdi. Muhammad. (2018). Bimbingan dan Konseling Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanti, Ari Indra., Indraswari, Noormarina. (2020). Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR). *Jurnal Menara Medika*. Vol. 3 No.1 Hal 87-94.
- Sutja, Akmal. (2016). Teori dan Aplikasi Konseling dari Psikoanalisa sampai Gestalt. Yogyakarta: Penerbit WR.
- Sutja, Akmal.dkk. (2017). Penulisan Skripsi Prodi Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Wahana Resolusi.